

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, persaingan dunia bisnis semakin ketat dan kompetitif. Tujuan awal perusahaan didirikan untuk memaksimalkan profit dan kesejahteraan pemegang saham tanpa memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Persaingan yang ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam meraih keuntungan sebesar-besarnya dapat memicu eksplorasi sumber daya yang semakin tinggi. Perusahaan akan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan masyarakat secara tak terkendali dalam rangka memenuhi permintaan pemilik modal. Hal tersebut seringkali membuat perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas ekonomi perusahaan. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, banyak perusahaan yang hanya berorientasi pada maksimalisasi laba untuk menunjukkan kinerjanya dan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan. Pandangan tersebut harus berubah dimana perusahaan juga dituntut untuk memperhatikan kepentingan sosial dan pelestarian lingkungan dimana perusahaan beroperasi. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus membuat pola kerja yang menitik beratkan pada pelestarian lingkungan tempatnya berada, menekan tingkat kerusakan lingkungan, dan tanggung jawab akan masalah kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di sekitar perusahaan.

Pengungkapan informasi oleh perusahaan merupakan hal yang penting khususnya bagi para *investor*. Pengungkapan informasi tersebut disajikan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, laporan tahunan, dan lain-lain.

Laporan- laporan tersebut digunakan oleh *investor* untuk melihat kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Informasi yang diperlukan oleh *investor* bukan hanya informasi mengenai keuangan saja, namun juga informasi mengenai seluruh aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh bagi para *investor* seperti laporan mengenai polusi, gerakan masyarakat dan keselamatan kerja. Laporan mengenai polusi, gerakan masyarakat dan keselamatan kerja ini merupakan rangkaian aktivitas sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan terhadap masyarakat yang dapat diungkapkan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting* adalah laporan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat kegiatan keberlanjutan kepada publik terkait aspek sosial, lingkungan dan ekonomi.

Sustainability reporting merupakan laporan yang mengacu pada konsep *sustainable development*. *Sustainable development* bermakna bahwa pembangunan saat ini dapat terpenuhi tanpa harus mengurangi kebutuhan generasi mendatang untuk memenuhinya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *sustainable development* perlu diterapkan karena kegiatan ekonomi saat ini cenderung merusak ekosistem global dan menghambat kebutuhan generasi berikutnya. Dengan adanya laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting* ini perusahaan dapat mencerminkan tanggung jawabnya terhadap segala aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan dengan kaitannya kepada lingkungan dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Dimana saat ini, rasa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan telah bergeser bersamaan dengan meningkatnya isu-isu

kerusakan alam seperti penggundulan hutan, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, perubahan iklim sampai pada pencemaran lingkungan berupa polusi udara dan pembuangan limbah cair. Permasalahan serius yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir yaitu mengenai pencemaran lingkungan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan ekonomi yang dilakukan di berbagai belahan dunia. Salah satu pelaku ekonomi yang sering dijadikan penyebab permasalahan lingkungan adalah perusahaan. Hampir seluruh perusahaan yang ada di setiap negara ingin menjalankan bisnisnya sebaik mungkin guna meraih tujuan perusahaan yaitu laba atau keuntungan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan berlomba-lomba untuk mencari keuntungan agar dapat menyampaikan informasi yang baik dan berkualitas tinggi dalam laporan keuangan bagi para *stakeholder*.

Dalam beberapa tahun terakhir laporan berkelanjutan atau *Sustainability Report* (SR) telah menjadi isu perkembangan perusahaan saat ini. *Sustainability report* mulai diterapkan pada perusahaan, terutama perusahaan yang *go public* untuk dapat mengukur, mengungkapkan, dan menjadi perusahaan yang akuntabel. Pengungkapan *sustainability report* di kebanyakan Negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting*. Walaupun setiap tahun perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* meningkat, namun peningkatan tersebut tidak sebanding dengan seluruh jumlah perusahaan yang ada di Indonesia. Laporan berkelanjutan yang bersifat sukarela adalah sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan terhadap para *stakeholder* dan masyarakat agar perusahaan mengetahui tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Terkait dengan hal tersebut maka saat ini tujuan utama

perusahaan bukanlah hanya mementingkan keuntungan (*profit*) tetapi juga harus memperhatikan lingkungan dan masyarakat.

Kemunculan *sustainability report* pada awalnya hanya memfokuskan pada kerusakan masalah sumber lingkungan dan sumber daya alam yang diakibatkan oleh pertumbuhan industri semakin pesat. Tetapi hal ini mendapatkan kritikan karena hanya berfokus pada pengembangan lingkungan dan mengabaikan pertumbuhan kesejahteraan dan ekonomi. Saat ini perusahaan dituntut oleh *stakeholder*, *investor*, karyawan, pemerintah bahkan masyarakat agar lebih transparan dan akuntabilitas dalam menerapkan *sustainability report*. Ada lima faktor yang membuat konsep keberlanjutan menjadi suatu yang penting, yaitu ketersediaan dana, misi lingkungan, tanggung jawab sosial, implementasi dalam kebijakan, dan mempunyai nilai manfaat. Perusahaan dituntut melakukan aktivitas sosial dalam menanggapi isu-isu ekonomi dan sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

Sejak berkembangnya isu mengenai *sustainability report*, perusahaan menjadi sorotan utama terhadap perannya kepada lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* di BEI mengalami kemajuan yang signifikan dan hal ini juga dibarengi dengan adanya permasalahan yang terjadi dengan dampaknya terhadap lingkungan. Mengingat banyaknya kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan lingkungan, salah satunya seperti kasus mengenai lingkungan yang terjadi di Sukoharjo. Ratusan penduduk yang berada di Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah melakukan protes terhadap PT. Rayon Utama Makmur (RUM) yang diduga telah mencemari lingkungan dengan limbah dari pipa milik PT RUM yang ditanam di dasar sungai

Bengawan Solo. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) telah berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan (Dinkes) untuk melakukan pemeriksaan air sumur milik warga. Warga menduga bau yang menyengat tersebut akibat air sumur tercemar limbah dari PT RUM. Pencemaran limbah yang diakibatkan oleh PT RUM tersebut membuat Dinas Kesehatan menghimbau masyarakat yang air sumurnya berbau agar tidak menggunakan air itu untuk konsumsi maupun kebutuhan lainnya. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat yang berada di sekitar lokasi PT RUM harus meminimalkan pemakaian air sumur yang biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti konsumsi atau kebutuhan lainnya bahkan beberapa warga juga diharuskan untuk mengungsi dan meninggalkan tempat tersebut. (Solopos.com, 2019).

Dengan adanya kasus seperti yang disebutkan diatas, masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur dengan baik oleh perusahaan memberikan dampak yang buruk terhadap masyarakat dan perusahaan tersebut karena menimbulkan kerugian yang besar. Adanya ketegasan dari pemerintah dalam pengembangan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* diharapkan bisa meminimalisir terjadinya kerusakan maupun pencemaran lingkungan dan menumbuhkan kesadaran bagi perusahaan akan pembuatan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*.

Dengan penyusunan *sustainability report* kita dapat mengetahui manfaatnya seperti merespon keinginan publik atau *stakeholders* akan kepedulian perusahaan terhadap keselamatan lingkungan dan alam sekitar atas proses bisnis yang dijalankan. Karena tidak sedikit perusahaan memiliki bisnis yang menggunakan sumber daya alam secara langsung maupun secara tidak langsung. Semakin

banyaknya perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* maka patut untuk diberikan apresiasi dan *reward* kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan, mengenalkan, dan mensosialisasikan mengenai pentingnya pengungkapan informasi ekonomi, lingkungan, sosial dalam pelaporan keuangan secara terpisah (*sustainability report*). Sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan kepada perusahaan yang telah menghasilkan laporan keberlanjutan, Pusat Nasional untuk Laporan Keberlanjutan/*National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) mengadakan Penghargaan Pelaporan Keberlanjutan (SRA) setiap tahun, sejak tahun 2005. Tujuan penghargaan ini ialah untuk memotivasi dan mempercepat keberlanjutan pelaporan perusahaan dengan menghargai upaya luar biasa untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan dalam tiga aspek (ekonomi, sosial, dan lingkungan). Acara tersebut pertama kali diadakan di Indonesia dengan nama *Indonesia Sustainability Reporting Award*, dengan diikuti khusus untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pada tahun 2018 NCSR memprakarsai ajang tersebut diubah dengan nama *Asia Sustainability Reporting Rating*. Perubahan ini dikarenakan NCSR bekerjasama dengan *Institute of Certified Sustainability Practitioners* dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan-perusahaan yang ikut berpartisipasi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan antara satu dengan lainnya. Perusahaan yang mempunyai

tingkat profitabilitas tinggi karena penjualannya maka akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Tingkat keuntungan yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Dalam memenuhi kebutuhan informasi, diperlukan adanya pengungkapan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna, dengan itu perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Hal tersebut akan membuat masyarakat lebih percaya dengan adanya informasi yang transparansi dari perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Yosephin Kurnia Putri Anindita (2019), Siska Liana (2019) dan Robby Krisyadi dan Ellen (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Baba Adiatma dan Suryanawa (2018), Marsuking (2020), Dwi Indah Lestari dan Merta Noer Vadila (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas ini umumnya digunakan perusahaan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholder* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau

mendukung perusahaan tersebut. Perusahaan berlikuiditas tinggi memiliki kecenderungan untuk mencurahkan lebih banyak informasi, salah satunya adalah melalui *sustainability report*. Berbanding terbalik dengan perusahaan dengan kondisi keuangan lemah yang akan lebih fokus untuk memperbaiki kinerja ekonomi mereka daripada memberikan perhatian terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Indah Setyaningrum (2020) dan Sari Mujiani dan Tuti Nurfitri (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Robby Krisyadi dan Ellen (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sementara hasil penelitian Marsuking (2020), Nadiya Yunan, Kadir dan Kasyful Anwar (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Adapun faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* yaitu *governance committee*. Dalam melihat praktik *corporate governance* suatu perusahaan, untuk menuju praktik yang baik, kuat dan berkesinambungan, yang harus diperhatikan bukan hanya apakah perusahaan tersebut telah menjalankan praktik biasa seperti halnya penunjukan komisaris independen, pelaksanaan rapat dewan direksi yang rutin, proporsi dewan direksi, atau penunjukan anggota komite audit independen, melainkan dapat juga dilihat melalui pembentukan komite-komite tambahan yang dibentuk perusahaan sebagai suatu bentuk usaha perwujudan *good corporate governance* yang kuat. Komite-komite ini dibentuk sebagai pembantu dalam kinerja dewan agar dapat lebih fokus dan berkompeten dalam menangani masalah dan pemberian solusi sesuai dengan

bidang dan keahliannya masing-masing. Adanya *corporate governance* yang baik dalam perusahaan salah satunya dapat diwujudkan dengan dibentuknya *governance committee*. Tujuan dari *governance committee* adalah melakukan pengawasan terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan atas laporan keuangan. Rekomendasi yang diberikan akan sangat mendorong dalam memperluas informasi yang diberikan perusahaan kepada masyarakat dengan mengungkapkan *sustainability report*. Hasil penelitian sebelumnya oleh Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015), Mulyaningsih dan Muhammad Khafid (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Andri Pratama dan Agung Yulianto (2015) dan Yaumil Khoriyah, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Selanjutnya, faktor keempat yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* yaitu dewan direksi. Dewan direksi adalah komite eksekutif yang bersama-sama mengawasi kegiatan organisasi, yang dapat berupa organisasi nirlaba atau nirlaba seperti bisnis, organisasi nirlaba, atau lembaga pemerintah. Dewan direksi memiliki fungsi dan wewenang untuk mengendalikan pelaksanaan roda perusahaan setiap hari, sesuai kebijaksanaan strategik sebagai penjamin terwujudnya prinsip *accountability* dan *fairness* yang terdapat dalam GCG. Pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh dewan direksi dari mulai dibentuk dan diorganisir. Sehingga fungsi-fungsi dari dewan direksi yang sangat dipercaya sebagai pihak yang mengurus suatu perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh direksi,

mengindikasikan semakin sering pula diadakannya komunikasi yang dapat memudahkan tercapinya *good corporate governance*, sehingga tingkat diungkapkannya informasi yang lebih luas oleh perusahaan juga akan meningkat. Hasil penelitian sebelumnya oleh Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015), Wanda Adila dan Efrizal Sofyan (2016) dan Robby Krisyadi dan Ellen (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dewan direksi terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Oriën Natalia dan Wahidahwati (2016), Yenny Purbandari dan Ratna Suryani (2018) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana mengklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan dengan berbagai cara seperti, ukuran pendapatan, jumlah karyawan, total aktiva, nilai pasar saham, dan total modal. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, karyawan yang banyak, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, dan struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Perusahaan yang besar akan lebih dipandang oleh para *stakeholder*, sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas mengenai aktivitas perusahaannya, yang dapat diungkapkan melalui *sustainability reporting*. Hasil penelitian Rimah Afsari, Gusti Ayu Purnamawati dan Aristia Prayudi (2017) dan Robby Krisyadi

dan Ellen (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Wanda Adila dan Efrizal Syofyan (2016), Siska Liana (2019) dan Devi Indah Setyaningrum (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting* dan hasil penelitian Handre Diono dan Tri Jatmiko (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*.

Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara pengaruh profitabilitas, likuiditas, *governance committee*, dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. Dalam penelitian ini faktor yang dimaksud adalah profitabilitas, likuiditas, *governance committee*, dewan direksi dan ukuran perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
- 3) Apakah *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?

4) Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?

5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang sudah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dan konflik

kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, antara manajemen dengan *principle*. Konflik kepentingan dalam teori keagenan dapat diminimalisir dengan mengungkapkan *sustainability report* untuk menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Teori legitimasi yaitu hubungan suatu perusahaan beroperasi dengan izin masyarakat untuk kelangsungan perusahaan sendiri melalui pengungkapan informasi yang lebih luas salah satunya yaitu dengan *sustainability reporting*. Teori *stakeholder* yaitu hubungan *stakeholder* sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap sebuah organisasi yang mengakibatkan perusahaan harus mencari dukungan dari para *stakeholder* untuk kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap peran *stakeholder*, peran pemerintah dan peran tata kelola perusahaan yang baik, mampu mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan semua kepentingan dalam perusahaan sehingga dapat menciptakan kinerja yang semakin baik melalui pengungkapan sosial, ekonomi dan lingkungan (*Sustainability Reporting*).

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan secara umum kepada masyarakat selaku *stakeholder* sebagai calon *investor* untuk mengambil keputusan dan sebagai panduan untuk bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dan membuat suatu kebijakan. Begitupula terhadap perusahaan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa *sustainability reporting* merupakan salah satu laporan yang bisa meningkatkan reputasi perusahaan dan kinerja akuntan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep dan proposisi yang telah disusun rapi dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori akan menjadi pondasi dan landasan yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori keagenan menjelaskan bahwa didalam sebuah perusahaan ditemukan adanya hubungan kerja antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen selaku agen. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Menurut Scott (2015:358) teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari *principal*. Menurut Abubakar et al (2018) menyatakan bahwa dalam hubungan agen-prinsipal, pihak agen memanfaatkan kesempatan dan dalam hubungan antara *shareholders* dan *debtholder* pihak pemegang saham yang mengambil kesempatan dari hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan antara dua pihak tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena kemungkinan *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Selain itu, konflik timbul juga dikarenakan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* atau sering disebut sebagai asimetri informasi.

Agency theory (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*", kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti *profit* yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*) (Fahmi, 2014:19-20).

Pada umumnya manajer dan pemegang saham sering memiliki tujuan yang berbeda. Pengambilan keputusan oleh manajer sering tidak berpihak kepada kepentingan pemegang saham, melainkan berpihak kepada kepentingan manajer itu sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut akan menimbulkan konflik yang sering disebut konflik agensi (*agency conflict*). Pada perusahaan besar konflik agensi sering terjadi dikarenakan kepemilikan saham oleh manajer memiliki persentase relatif kecil. Sehingga manajer sering membuat keputusan-keputusan yang tidak menguntungkan pemegang saham. Manajer tidak berani mengambil risiko yang besar yang tentu memiliki keuntungan yang besar pula dikarenakan takut kehilangan jabatan atau posisi yang strategis dalam perusahaan. Sehingga manajer cenderung mengambil risiko yang relatif kecil yang memiliki keuntungan yang kecil yang tidak dapat memuaskan keinginan dari pemegang saham. Di dalam hubungan keagenan, manajer merupakan pihak yang memiliki informasi

penuh yang ada di dalam perusahaan, dimulai dari lingkungan kerja, kapasitas diri dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Tetapi terkadang ada saja informasi mengenai perusahaan yang tidak diungkapkan oleh manajer kepada pemegang saham dan masyarakat. Untuk mengurangi hal tersebut dibutuhkan pengawasan dan pengendalian untuk memastikan apa yang dilakukan oleh manajer telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam perusahaan. Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate Governance*.

Menurut Devi Istiani Roviqoh dan Muhammad Khafid (2019), *agency theory* secara implisit menyatakan bahwa manajer perlu mengungkapkan *sustainability report* untuk menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*, sehingga harapannya dapat memperkecil konflik kepentingan antara agen dan *principal*.

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Bustanul, dkk (2012). Teori legitimasi dikemukakan yang memberikan gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam dimana perbedaan tersebut dikenal sebagai *legitimacy gap*. *Legitimacy gap* akan muncul apabila perusahaan tidak peka terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas perusahaan serta harapan masyarakat terhadap perusahaan dan hanya berorientasi pada menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya (Ang dan Marsella, 2015). Legitimasi merupakan sebuah pengakuan akan legalitas sesuatu. Suatu legitimasi organisasi dapat dikatakan sebagai

manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ang dan Marsella, 2015). Menurut teori ini suatu perusahaan beroperasi dengan izin dari masyarakat, dimana izin ini dapat ditarik jika masyarakat menilai bahwa perusahaan tidak melakukan hal-hal yang diwajibkan kepadanya. Legitimasi sangat penting bagi perusahaan, mengingat keberadaan perusahaan berada di lingkungan sosial atau komunitas sosial yang harus berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan perusahaan. Hal ini juga berkaitan dengan kelangsungan perusahaan sendiri.

Hal yang menjadi dasar dari legitimasi adalah adanya kontrak sosial antara perusahaan dan lingkungan sosial karena perusahaan telah menggunakan sumber daya ekonomi, sehingga masyarakat sosial menuntut adanya timbal balik dari kontrak tersebut (Ang dan Marsella, 2015). Perusahaan dalam mewujudkan legitimasi dapat menerbitkan *sustainability report*, karena laporan ini memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Definisi legitimasi mengisyaratkan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok tertentu. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat (Sejati, 2014). Sehingga *sustainability report* dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk menerima pengakuan dari masyarakat. Tujuannya untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan.

2.1.3 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* pertama kali digagas oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dan menyatakan bahwa teori mengenai organisasional manajemen dan etika bisnis yang membahas moral dan nilai dalam mengatur organisasi. *Stanford Research Institute* (SRI) adalah lembaga yang pertama kali menggunakan konsep *stakeholder*. Lembaga ini mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi. Pihak-pihak yang dimaksud *stakeholders* adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal dan lain-lain.

Intan Puji (2018) mengatakan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh adanya *stakeholders*. Ghozali dan Chariri, 2007 menyatakan bahwa: “Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful *stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya”.

Menurut Suprasto & Haryanti (2019) beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder*, yaitu: 1) Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka. 2) Pada era globalisasi mendorong

produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan. 3) *Investor* dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan. 4) Lembaga Swadaya Masyarakat dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan. Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholdernya* adalah dengan pengungkapan informasi ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* untuk kemudian menjalin komunikasi dengan mereka sebagai salah satu alat penguat hubungan kedua belah pihak.

Dalam pengambilan keputusan, para *stakeholder* membutuhkan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan aktivitas yang telah dilakukan. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang transparan dan berintegritas, agar para *stakeholder* tetap menaruh kepercayaan terhadap perusahaan (Devi Istiani Roviqoh dan Muhammad Khafid, 2019). Menurut sifatnya pengungkapan informasi dibagi menjadi dua, yaitu wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan informasi yang bersifat wajib adalah laporan keuangan, informasi ini dibutuhkan oleh *stakeholder* yang mempengaruhi maupun yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi perusahaan. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela dibutuhkan oleh *stakeholder* yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi perusahaan.

Laporan sukarela yang sedang berkembang saat ini adalah *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Melalui pengungkapan *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi

yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Wijayanti, 2016).

2.1.4 Sustainability Reporting

Sustainability Report merupakan salah satu laporan yang dibuat oleh sebuah perusahaan untuk kepentingan para *stakeholder*. Tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang semula diungkapkan pada *Annual Report* kini berkembang dengan pengungkapan *Sustainability Report* yang bersifat *voluntary*. Fenomena tersebut muncul akibat dari kebutuhan atau permintaan para *stakeholder* yang semakin berkembang.

Menurut Hadad & Istiana (2015:258) laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban *stakeholder* terhadap kinerja organisasi. Laporan tersebut menggambarkan informasi terkait kondisi ekonomi, lingkungan hidup dan dampak sosial masyarakat suatu industri atau perusahaan dan bukan merupakan laporan *corporate social responsibility* saja. Menurut *Global Report Initiative* (2013) menyatakan *sustainability reporting* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Adapun proses penyajian *sustainability reporting* dilakukan melalui lima mekanisme, yaitu:

- 1) Penyusunan kebijakan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan membuat kebijakan yang berkaitan dengan *sustainability development*, kemudian mempublikasikan kebijakan tersebut beserta dampaknya.

- 2) Tekanan pada rantai pemasok (*supply chain*). Harapan masyarakat pada perusahaan untuk memberikan produk dan jasa yang ramah lingkungan juga memberikan tekanan pada perusahaan untuk menetapkan standar kinerja dan *sustainability report* kepada para pemasok dan mata rantainya.
- 3) Keterlibatan *stakeholder*.
- 4) *Voluntary codes*. Dalam mekanisme ini, masyarakat meminta perusahaan untuk mengembangkan aspek-aspek kinerja *sustainability* dan meminta perusahaan untuk membuat laporan pelaksanaan *sustainability*. Apabila perusahaan belum melaksanakan, maka perusahaan harus memberikan penjelasan.
- 5) Mekanisme adalah rating dan *benchmarking*, pajak dan subsidi, izin-izin yang dapat diperdagangkan, serta kewajiban dan larangan. *Sustainability report* dapat diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2018:122). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Fatmawati (2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Bagi *investor* jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial.

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan meningkatkan daya saing dengan perusahaan lainnya sekaligus menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang lebih menjanjikan. Robby Krisyadi dan Ellen (2020) dalam risetnya menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi tambahan kepada publik dan para pemangku kepentingan karena perusahaan mampu menerbitkan *sustainability reporting* yang memerlukan biaya besar, sedangkan perusahaan dengan nilai profitabilitas yang rendah biasanya lebih fokus dalam meningkatkan *profit* perusahaan daripada menerbitkan *sustainability reporting* yang dapat semakin mengurangi *profit* yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Yosephin Kurnia Putri Anindita (2019), Siska Liana (2019) dan Robby Krisyadi dan Ellen (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan penelitian Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015), Marsuking (2020), Devi Indah Setyaningrum (2020) dan Dwi Indah Lestari dan Merta Noer Vadila (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Dalam perusahaan, rasio likuiditas ini dinilai penting karena umumnya digunakan perusahaan untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan suatu perusahaan dan berfungsi mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya. Perusahaan yang memiliki kondisi likuiditas yang sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari Mujiani dan Tuti Nurfitri (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholder* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan berusaha untuk mencurahkan lebih banyak informasi melalui pengungkapan *sustainability reporting* yang merupakan suatu bentuk laporan tanggung jawab terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Berbanding terbalik dengan perusahaan dengan kondisi keuangan lemah yang akan lebih fokus untuk memperbaiki kinerja ekonomi mereka daripada memberikan perhatian terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Indah Setyaningrum (2020) dan Sari Mujiani dan Tuti Nurfitri (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pengungkapan *Sustainability*

Report. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Robby Krisyadi dan Ellen (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sementara hasil penelitian Marsuking (2020), Nadiya Yunan, Kadir dan Kasyful Anwar (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

2.1.7 Governance Committee

Komite nominasi (*governance committee*) adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk bertugas mengawasi proses pencalonan komisaris dan direksi, menyeleksi para kandidat yang akan dicalonkan, dan mengusulkan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur tentang struktur dewan dan proses nominasinya.

Penciptaan *good corporate governance* suatu perusahaan dapat diwujudkan salah satunya melalui pembentukan dan penunjukan anggota *governance committee* yang kompeten dan berkualitas. Kinerja perusahaan yang terus meningkat akan menjadi faktor keunggulan perusahaan untuk memperoleh dukungan dan simpati dari para *stakeholder*-nya. Penelitian yang dilakukan Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015) mengindikasikan bahwa keberadaan *governance committee* akan meningkatkan efektifitas penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* sesuai dengan konsep *good corporate governance*. Peranan *governance committee* terkait dengan praktik *good corporate governance* yaitu dengan memberikan rekomendasi berupa inisiatif untuk melakukan pengungkapan ekonomi, sosial dan lingkungan yang lebih, untuk mewujudkan prinsip *transparency* dari *good corporate governance*. Pengungkapan

ekonomi, sosial dan lingkungan menjadi respon perusahaan akan tekanan dari pemerintah dan publik maupun sebagai reaksi atas permintaan *stakeholder*. Tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan agar tercapai kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Pelaksanaan tanggung jawab perusahaan yang serius untuk kestabilan jangka panjang dapat dilakukan melalui pengungkapan *sustainability reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015), Mulyaningsih dan Muhammad Khafid (2015) menunjukkan bahwa *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan hasil penelitian Andri Pratama dan Agung Yulianto (2015) dan Yaumil Khoriyah, dkk (2020) menunjukkan hasil berbeda bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

2.1.8 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan.

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan direksi yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan *good corporate governance* sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung

jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Robby Krisyadi dan Ellen (2020) menyatakan bahwa jumlah rapat antar dewan direksi menunjukkan sering atau tidaknya dilakukan komunikasi dan koordinasi antar dewan. Artinya, semakin tinggi frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh direksi, mengindikasikan semakin sering pula diadakannya komunikasi yang dapat memudahkan tercapainya *good corporate governance*, sehingga tingkat diungkapkannya informasi yang lebih luas oleh perusahaan juga akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015), Wanda Adila dan Efrizal Syofyan (2016) dan Robby Krisyadi dan Ellen (2020) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Berbeda dengan hasil penelitian Oriën Natalia dan Wahidahwati (2016), Yenny Purbandari dan Ratna Suryani (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu cerminan total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang tumbuh dan berkembang dalam meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Rimah Afsari, 2017).

Perusahaan yang lebih besar lebih rentan terhadap pengawasan dari kelompok pemangku kepentingan karena mereka sangat terlihat oleh kelompok

eksternal dan lebih rentan terhadap reaksi negatif. Hasnawati dan Sawir (2015) mengungkapkan bahwa semakin besar perusahaan semakin mudah dalam mengakses pendanaan melalui pasar modal, sehingga dapat memperoleh dana yang lebih besar untuk perusahaannya. Pendanaan yang lebih besar dapat menjadi suatu peluang baik bagi perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Maka dapat dilihat perusahaan yang lebih besar akan melihat dan selalu mempertimbangkan segala kegiatan tanggung jawab sosial dan pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi demi memenuhi kebutuhan para *stakeholder*-nya. Dengan mengungkapkan kepedulian pada aspek lingkungan, sosial dan ekonomi melalui pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), maka perusahaan akan memperoleh kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Rimah Afsari, Gusti Ayu Purnamawati dan Aristia Prayudi (2017) dan Robby Krisyadi dan Ellen (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan hasil penelitian Wanda Adila dan Efrizal Syofyan (2016), Siska Liana (2019) dan Devi Indah Setyaningrum (2020) menunjukkan hasil berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability reporting* dan hasil penelitian Handre Diono dan Tri Jatmiko (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *sustainability reporting*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian ini:

1) Andri Pratama dan Agung Yulianto (2015)

Penelitian dilakukan oleh Andri Pratama dan Agung Yulianto (2015) melakukan penelitian tentang “Faktor Keuangan dan *Corporate Governance* sebagai Penentu Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dewan komisaris, *governance committee*, komite audit dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan alat bantu SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan yang tinggi mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan kepemilikan institusional, dewan komisaris, *governance committee*, dan komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Andri Pratama dan Agung Yulianto (2015) yaitu sama-sama menggunakan pengumpulan sampel dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa profitabilitas, *governance committee* dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Andri Pratama dan Agung Yulianto (2015) yaitu pada metode analisis karena penelitian sekarang tidak menggunakan analisis regresi logistik dan

tidak memakai variabel independen berupa kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit.

2) Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, *governance committee*, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, *governance committee*, profitabilitas, *leverage* dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan komite audit, *governance committee* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa *governance committee*, profitabilitas. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015) yaitu pada metode analisis karena penelitian sekarang

tidak menggunakan analisis regresi logistik dan tidak memakai variabel independen berupa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan *leverage*.

3) Wanda Adila dan Efrizal Syofyan (2016)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wanda Adila dan Efrizal Syofyan (2016) tentang “Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumentasi, yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel di *website* BEI (www.idx.co.id), *website* perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Wanda Adila dan Efrizal Syofyan (2016) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, metode pengumpulan data berupa studi dokumentasi mengakses laporan tahunan melalui *website* BEI

(*www.idx.co.id*), website perusahaan, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa ukuran perusahaan dan profitabilitas. Perbedaan penelitian yang dilakukan Wanda Adila dan Efrizal Syofyan (2016) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak memakai variabel independen berupa dewan komisaris independen, komite audit.

4) Orien Natalia dan Wahidahwati (2016)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Orien Natalia dan Wahidahwati (2016) yang melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan *Go Public* non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter dan sumber data diperoleh dari *www.idx.co.id*, Web Internal Perusahaan dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia “STIESIA” Surabaya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit, dewan direksi dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report* sedangkan profitabilitas, likuiditas,

ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Orien Natalia dan Wahidahwati (2016) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, metode pengumpulan data berupa data dokumenter dengan mengakses melalui *website* BEI (www.idx.co.id), *website* perusahaan, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan dewan direksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Orien Natalia dan Wahidahwati (2016) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa komite audit dan aktivitas perusahaan.

5) Rimah Afsari, Gusti Ayu Purnamawati dan Aristia Prayudi (2017)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rimah Afsari, Gusti Ayu Purnamawati dan Aristia Prayudi (2017) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Perusahaan Yang Mengikuti Isra Periode 2013-2015)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap luas pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan yang mengikuti ISRA Periode 2013-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability*

report. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report* sedangkan ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Rimah Afsari, Gusti Ayu Purnamawati dan Aristia Prayudi (2017) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rimah Afsari, Gusti Ayu Purnamawati dan Aristia Prayudi (2017) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa *leverage*, komite audit, kepemilikan institusional.

6) Yenny Purbandari dan Ratna Suryani (2018)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yenny Purbandari dan Ratna Suryani (2018) yang melakukan penelitian tentang “*Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Reporting*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi dan komite audit dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* sedangkan komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan ukuran perusahaan dan dewan

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Yenny Purbandari dan Ratna Suryani (2018) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa dewan direksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yenny Purbandari dan Ratna Suryani (2018) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa komite audit.

7) Siska Liana (2019)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siska Liana (2019) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan dewan komisaris dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Siska Liana (2019) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa profitabilitas dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siska Liana (2019) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa *leverage*, dewan komisaris independen.

8) Marsuking (2020)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Marsuking (2020) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* di Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan likuiditas dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *sustainability report*. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Marsuking (2020) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting*

serta variabel independen berupa profitabilitas dan likuiditas. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marsuking (2020) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang menggunakan variabel independen lainnya berupa *governance committee*, dewan direksi dan ukuran perusahaan.

9) Robby Krisyadi dan Ellen (2020)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Robby Krisyadi dan Ellen (2020) yang melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dewan direksi, komite audit dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *sustainability report*. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive* sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan *leverage* dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, juga terdapat hasil signifikan negatif yang ditunjukkan oleh variabel likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Robby Krisyadi dan Ellen (2020) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan dewan direksi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Robby Krisyadi dan

Ellen (2020) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa *leverage* dan komite audit.

10) Devi Indah Setyaningrum (2020)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Devi Indah Setyaningrum (2020) yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan manajerial dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *sustainability report*. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Devi Indah Setyaningrum (2020) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Indah Setyaningrum

(2020) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa umur perusahaan dan kepemilikan manajerial.

11) Dwi Indah Lestari dan Merta Noer Vadila (2020)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dwi Indah Lestari dan Merta Noer Vadila (2020) yang melakukan penelitian tentang “Apakah Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Mempengaruhi Perusahaan Dalam Mengungkapkan *Sustainability Report*?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2018 baik secara parsial maupun secara simultan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *sustainability report*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Indah Lestari dan Merta Noer Vadila (2020) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa ukuran perusahaan dan profitabilitas. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah

Lestari dan Merta Noer Vadila (2020) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa *leverage*.

12) Sari Mujiani dan Tuti Nurfitri (2020)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sari Mujiani dan Tuti Nurfitri (2020) yang melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, aktivitas perusahaan, kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, aktivitas perusahaan dan kepemilikan manajemen dan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *sustainability report*. Penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian sekarang memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Sari Mujiani dan Tuti Nurfitri (2020) yaitu sama-sama menggunakan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan variabel dependen *Sustainability Reporting* serta variabel independen berupa likuiditas. Perbedaan penelitian yang

dilakukan oleh Sari Mujjani dan Tuti Nurfitri (2020) yaitu terletak pada variabel independen karena penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen berupa aktivitas perusahaan dan kepemilikan manajemen.

